

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT NABI IBRAHIM SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DASAR

Fauzan Azhima¹, Silahuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

***Corresponding Author:** fauzazhima12@gmail.com

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima : 28 Desember 2024

Disetujui : 21 Mei 2025

Dipublikasikan : 4 Juni 2025

Kata Kunci:

Konsep, Pendidikan, Karakter, Nabi Ibrahim

Abstack: Various character problems of the Indonesian nation are still very worrying. Various negative character facts have been shown by the Indonesian people with certain pretexts that seem to be right. The method used in this research is maudhu'i/thematic interpretation method. It is a qualitative approach. In the person of Prophet Ibrâhîm (peace be upon him), it contains the perfect human character immortalised in the Qur'ân. Among them are the Prophet Ibrâhîm as ummah, qânit, hanîf, halîm, awâh, munîb, sincere, patient, as will be discussed in the next chapter. In essence, the character possessed by the Prophet Ibrâhîm is a character to be emulated in life, especially by the leaders of this nation and society in general.

Keywords: concept, education, character, the prophet ibrahim

Abstrak: Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i/tematik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Di dalam pribadi Nabi Ibrâhîm as, mengandung karakter manusia yang sempurna, yang diabadikan dalam AlQur'ân. Di antaranya adalah Nabi Ibrâhîm as sebagai ummah, qânit, hanîf, halîm, awâh, munîb, ikhlas, sabar, sebagaimana akan dibahas pada babnya nanti. Pada intinya bahwa karakter yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as merupakan karakter yang wajib dicontoh dalam kehidupan, khususnya oleh para pemimpin bangsa ini dan masyarakat pada umumnya.

PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-undang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) tahun 2003 mengamanatkan agar pendidikan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan akan lahir generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat dicapai bangsa Indonesia hingga saat ini masih dipertanyakan oleh banyak kalangan. Ketua Tim Ahli Pusat Studi Pancasila, Prof. Dr. Sutaryo menyatakan bahwa kondisi pendidikan karakter bangsa Indonesia cukup memprihatinkan akibat ditinggalkannya pendidikan dan pengajaran bidang agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Pendidikan cenderung mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, belum sampai pada aspek internalisasi dan tindakannya nyata dalam kehidupan sehari-hari (Desimon (2012)).

Berbagai persoalan karakter manusia Indonesia hingga saat ini masih menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Banyak sekali persoalan mutakhir yang kita lihat dan seakan-akan tidak akan pernah berhenti. Seperti contoh daripada krisis Aqidah dan akhlak yang dialami bangsa Indonesia, yang didapat informasi melalui Kompas.id, Koran Tempo dan Kpk Online terkait kasus penyelenggara negara berupa:

1. Saiful Ilah, Bupati Sidoarjo. Pada 7 Januari 2020, Saiful ditetapkan tersangka oleh KPK atas kasus penerimaan suap senilai Rp 600 juta dari proyek Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Sidoarjo. Ia divonis 3 tahun penjara dan bebas pada Januari 2022.
2. Saiful Ilah, Bupati Sidoarjo. Pada 7 Maret 2023, Saiful kembali ditetapkan tersangka oleh KPK atas kasus penerimaan suap gratifikasi senilai Rp 15 miliar. Ia divonis 5 tahun penjara pada 11 Desember 2023.
3. Ahmad Muhdlor Ali (AMA), Bupati Sidoarjo. Pada 7 Mei 2024, KPK menahan AMA atas dugaan tindak pidana korupsi di lingkungan Badan Pelayanan Pajak Daerah (BPPD) Kabupaten Sidoarjo. AMA merupakan bupati Sidoarjo ketiga yang terjatuh kasus korupsi.
4. Wenny Bukamo, Bupati Banggai Laut. Pada 20 April 2023, Wenny Bukamo ditetapkan sebagai tersangka dugaan suap proyek pengadaan jalan di daerahnya.

Terkait penegak Hukum terungkap Fakta:

1. Pada 30 Juni 2021. Penembakan pelajar di Taman Sari dengan senjata Polri.
2. Oknum polisi inisial Bripta AS menganiaya warga bernama Jamal (31) hingga tewas di Kampar, Riau. Pada 13 September 2024.
3. Pada 23 Oktober 2024. Kejagugan Sita Uang Miliaran Rupiah dari Kasus Suap Hakim yang bebaskan Ronald Tannur.

Bagaimanapun, KontraS menyatakan telah menemukan sepanjang Juli 2022-Juni 2023, ada 622 peristiwa kekerasan yang melibatkan anggota Polri. Peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan korban berupa 187 warga tewas dan 1363 warga terluka.

Terkait anak muda penerus bangsa terungkap fakta:

1. Pada 8 Mei 2024. Polisi ungkap kasus kekerasan ibu terhadap anaknya di Bekasi.
2. Pada 19 Oktober 2024. Seorang mahasiswa ditemukan tewas bersimbah darah di salah satu kamar kos Gampong Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.
3. Sejak awal 2024, Polri menindak 33.924 kasus kejahatan dan peredaran narkoba. Pada September 2024, jumlah kasus kejahatan dan peredaran narkoba yang ditangani Polri sebesar 18,86 persen dari jumlah total penanganan kasus kejahatan dan peredaran narkoba di 2024.

Pada sisi lainnya yang menjadi pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan di berbagai macam bidang, umumnya disebabkan karena kurangnya pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, bagi umat Islam. Informasi di atas hanya sebagian kecil tentang fakta yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis akidah dan akhlak (moral), yang mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Tentunya masih banyak fakta-fakta lainnya, yang tidak mungkin dimuat pada penulisan ini, hanya saja fakta di atas sebagai bukti adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini. Juga oleh masyarakat umum yang menyangkut kerusakan lainnya, termasuk maraknya penggunaan narkoba, minuman-

minuman keras, prostitusi dan lainnya. Ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia saat ini benar-benar dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Di dalam Al-Qur'ân banyak sekali contoh-contoh yang harus dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia saat ini. Para pelaku menyimpang yang dilakukan oleh para penguasa saat itu, untuk mempertahankan kedudukannya, mengalami penderitaan di akhir hayatnya. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan umat terdahulu mengakibatkan kehancuran pula. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Nûh as. dengan kaumnya. Kaum Nabi Nûh as yang dijelaskan dalam Al-Qur'ân dihancurkan Allah swt, karena mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. Perkataan mereka menuduh Nabi Nûh as terkena penyakit gila, dianggap sesat dan menyesatkan. Prilaku mereka semena-mena, menyakiti secara fisik maupun mental, mengancam Nabi Nûh as akan diusir. Dengan sebab kezaliman itulah, kaum Nabi Nûh as dibinasakan. Dan masih banyak di dalam al-Qur'an cerita lainnya.

Oleh sebab itu, problem besar yang dialami bangsa Indonesia saat ini, yang sangat mendasar dan parah adalah krisis akidah dan akhlak (moral; baca karakter) yang mengakibatkan multi krisis lainnya. Krisis akidah ditandai dengan kurang yakinnya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah swt, sehingga ajaran Islam tidak bisa ditegakkan dengan baik pada masyarakat Indonesia. Terutama saat-saat menjelang pemilu, banyak para calon pemimpin yang mendatangi orang-orang pintar (paranormal). Apakah orang pintar tersebut beraliran kejawen atau berstatus sebagai sang kiayi? Dari krisis akidah ini, maka tumbuh berkembang krisis akhlak, pelanggaran hak asasi manusia, lembaga hukum jadi main-mainan, korupsi berjamaah dan merajalelanya kemaksiatan di mana-mana.

Oleh karena itu, begitu penting untuk menampilkan sosok Abu alAnbiyâ, Nabi Ibrâhîm as dalam kehidupan di zaman modern ini, agar mampu menata kembali kehidupan dan terciptanya masyarakat yang adil dan makmur di bawah naungan dan ampunan Allah swt, untuk mengikuti milah/agama Nabi Ibrâhîm as yang lurus, tentunya merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan perantaraan mengikuti syari'at Nabi akhir zaman Muhammad saw.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, penting pula dikoneksikan antara telaah-telaah karakter berdasar ajaran Nabi Ibrahim dengan konteks pembelajaran di tataran pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pondasi dimana siswa dibentuk dan ditempa agar karakter mereka terbentuk secara positif. Pendidikan dasar merupakan pondasi agar siswa mampu menemukan jati diri dan berkembang secara positif sehingga mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif dan optimal apabila dimulai sejenak diri yaitu saat siswa berada pada usia pendidikan dasar. Berangkat dari konteks di atas, penulis bermaksud mengkaji Pendidikan karakter yang bersumber dari Nabi Ibrahim serta implikasinya dalam konteks pendidikan dasar.

METODE

Penelitian pada penulisan ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika (Sofian (2010)).

Bilamana dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif, bukan inferensial. Penelitian deskriptif hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau

suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselediki (Nazir (1988).

Sedangkan bilamana ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan jenis-jenis materi yang terdapat dalam kepustakaan. Sebagai contoh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, koran, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain. Yang mana pada hakikatnya, data-data yang didapat dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis praktek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa prinsip utama dalam konsep pendidikan karakter menurut Nabi Ibrahim yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan dasar modern. Berdasarkan analisis teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur yang berkaitan, terdapat beberapa temuan utama sebagai berikut:

Keteguhan Iman dan Kepercayaan Kepada Allah Swt

وَإِذْ أَتَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۙ ١٢٤

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Nabi Ibrahim dikenal karena keteguhannya dalam beriman kepada Tuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan berat. Dalam QS. Al-Baqarah: 124, Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan berbagai perintah yang menuntut kesabaran dan kepercayaan penuh. Keteguhan iman ini menjadi dasar dari karakter yang kuat dan teguh dalam menghadapi berbagai cobaan (Husaini (2012).

Pengorbanan dan Keikhlasan

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۚ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar” (102) Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah)(103). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! (104). “Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (105). “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106).” “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107).”

Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim yang siap mengorbankan putranya, Ismail, atas perintah Tuhan (QS. Ash-Shaffat: 102-107) menunjukkan pentingnya pengorbanan dan keikhlasan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ini mengajarkan tentang pentingnya menempatkan kepentingan yang lebih besar di atas kepentingan pribadi (Irham (2017)).

Ketaatan dan Kepatuhan

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan mutlak kepada perintah Tuhan, yang tercermin dalam banyak peristiwa kehidupannya, termasuk saat diminta untuk meninggalkan keluarganya di tempat yang asing (QS. Ibrahim: 37). Ketaatan ini adalah elemen kunci dalam pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya menghormati otoritas dan mengikuti aturan (Oton (2016)).

Keteladanan dan Kepemimpinan

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠)

Artinya: “Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh.”

Nabi Ibrahim juga dikenal sebagai pemimpin yang bijak dan teladan bagi umatnya (QS. Al-Baqarah: 130). Kepemimpinan yang berakar pada moralitas dan integritas menjadi contoh penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berdampak positif bagi orang lain.

Penemuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Nabi Ibrahim sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pada pembentukan karakter yang kuat dan integritas. Beberapa implikasi dari temuan ini adalah:

1. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan dasar: Prinsip-prinsip karakter seperti keteguhan iman, pengorbanan, ketaatan, dan kepemimpinan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.
2. Model Keteladanan dalam Pendidikan dasar: Guru dan pendidik dapat mengambil contoh dari keteladanan Nabi Ibrahim dalam menunjukkan karakter yang baik kepada siswa. Ini dapat dilakukan melalui cerita-cerita kehidupan Nabi Ibrahim yang dijadikan bahan pembelajaran.
3. Pendidikan Karakter Berbasis Agama di jenjang pendidikan dasar: Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran agama, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan moral dan etika siswa. Hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk generasi yang berintegritas.

4. Pendekatan Holistik dalam jenjang pendidikan dasar: Pendidikan karakter menurut Nabi Ibrahim menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter secara keseluruhan.

Temuan dan pembahasan ini memberikan panduan yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur yang berkaitan konsep pendidikan karakter menurut Nabi Ibrahim, terdapat beberapa temuan utama sebagai berikut: (1) keteguhan iman dan kepercayaan kepada Allah swt; (2) pengorbanan dan keikhlasan; (3) ketaatan dan kepatuhan; dan (4) keteladanan dan kepemimpinan.

Beberapa implikasi dari temuan konsep pendidikan karakter menurut Nabi Ibrahim dalam konteks pendidikan dasar yaitu: (1) integrasi dalam kurikulum pendidikan dasar; (2) model keteladanan dalam pendidikan dasar; (3) pendidikan karakter berbasis agama di jenjang pendidikan dasar; dan (4) pendekatan holistik dalam jenjang pendidikan dasar.

SARAN

Guru pada jenjang pendidikan dasar dapat mengimplementasikan berbagai nilai karakter yang bersumber dari Nabi Ibrahim. Implikasi dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Guru dapat menggandeng berbagai stakeholder yang bersinggungan langsung dengan siswa untuk membuat program pendidikan karakter yang bersumber dari Nabi Ibrahim. Implementasi tidak hanya dilakukan melalui pendidikan agama namun juga dapat diimplementasikan melalui berbagai muatan pelajaran lain, bahkan kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'ân Al-Karîm

A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna 1984)

Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadits*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No 2 Juli 2018

Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr , 1988.

Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M

Irham Nugroho, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah-Kisah yang terkandung Ayat al-Qur'an*, Jurnal Uhamka Volume 9 No. 1, Mei 2017

Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011. Muhajir, Noeng, *Metodologi*

Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Arasin, 1996.

Oton Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif 2016)

Samani, Muchlis dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1. 2011.